

## BAB III

### ULAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMENEP

#### A. Letak Geografis

Luas daerah Kabupaten Dati II Sumenep adalah 1.998,70 Km<sup>2</sup>, dengan prosentase 4,17% dari luas daratan propinsi Jawa Timur (47.992 Km<sup>2</sup>).

Kabupaten Dati II Sumenep terletak diantara 113° 32'54"-116°16'48" Bujur Timur dan diantara 4°51'-7°24' Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Selat Madura
- Sebelah Barat : Kabupaten Dati II Pamekasan

Secara geografis wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep terbagi atas 2 (dua) bagian yaitu :

- Bagian daratan dengan luas : 1.147,24 Km<sup>2</sup> (57,40%) yang terdiri dari 17 Kecamatan.
- Bagian kepulauan dengan luas : 851,130 Km<sup>2</sup> (42,60%) terdiri dari 8 Kecamatan yang meliputi 76 buah pulau baik yang berpenghuni maupun yang tidak.<sup>37</sup>

---

37. Bagian Hubungan Masyarakat Sekretariat Wilayah/ Daerah Tingkat II Sumenep, Op. cit., hal. 11.

Dalam konteks Regional Jawa Timur, maka kedudukan geografis wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep memiliki peran strategis dalam rangka menunjang laju pertumbuhan dan perkembangan daerah sekitarnya, maupun sebagai pusat pengembangan wilayah.

Sedangkan keadaan geologi di wilayah Kabupaten Sumenep pada umumnya daerah gundul dan adanya erosi yang berakibat produktivitas tanahnya rendah dan daerah hidrologi yang tanahnya sulit menyerap air pada musim penghujan. Oleh karena itu dalam era pembangunan ini secara maksimal telah diupayakan usaha-usaha penghijauan konservasi lahan kritis guna mengatasi keadaan tanah yang demikian.

Adapun penggunaan tanah di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep terinci sebagai berikut :

- Tanah sawah	:	169,55 Km <sup>2</sup>
- Tegalan	:	1.010,15 Km <sup>2</sup>
- Kebun	:	155,77 Km <sup>2</sup>
- Pegaraman	:	22,65 Km <sup>2</sup>
- Tambak	:	8,40 Km <sup>2</sup>
- Hutan	:	43,43 Km <sup>2</sup>
- Pemukiman	:	239,20 Km <sup>2</sup>
- Lain-Lain	:	349,55 Km <sup>2</sup> <sup>38</sup>

Melihat data tanah sawah di atas dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada, maka di Kabupaten Sumenep masih belum bisa berswasembada pangan utamanya beras. Untuk kebutuhan tersebut Kabupaten Sumenep mendatangkan beras dari luar Madura.

Selain itu di Kabupaten Sumenep terdapat perairan laut dengan luas  $\pm 50.000 \text{ Km}^2$  terdiri dari :

- Laut Jawa :  $\pm 30.000 \text{ Km}^2$
- Laut Madura :  $\pm 23.000 \text{ Km}^2$

Hal ini berarti 45,45% perairan Jawa Timur berada di Kabupaten Sumenep. mengingat luas perairan Jawa Timur adalah  $110.000 \text{ Km}^2$ . Karena itu potensi kelautan bagi Kabupaten Sumenep sangatlah dominan.

Spesifikasi Kabupaten Sumenep dibandingkan daerah lainnya di Jawa Timur, adalah karena Kabupaten Sumenep memiliki 76 pulau, dengan rancian 48 pulau berpenghuni. Jarak antara pulau yang satu dengan yang lainnya relatif berjauhan, dan dengan memakai pelabuhan Kalianget sebagai pedoman maka jaraknya sebagai berikut :

- Kalianget - Pulau Sepudi : 27 mil laut
- Kalianget - Pulau Raas : 40 mil laut
- Kalianget - Pulau Kangean : 88 mil laut
- Kalianget - Pulau Masalembu : 123 mil laut
- Kalianget - Pulau Karamean : 114 mil laut

- Kalianget - Pulau Sakala : 165 mil laut<sup>39</sup>

Pulau yang paling jauh letaknya dari daratan Sumenep ialah Pulau Sakala, letaknya dekat dengan pulau Sulawesi Selatang (Ujung Pandang) dan Kepulauan Masalembu yang letaknya berada di sebelah Utara Sumenep daratan yang lebih dekat dengan Kalimantan (Banjarmasin).

Dengan adanya jarak yang relatif berjauhan antara pulau yang satu dengan yang lainnya, maka masalah transportasi merupakan kendala pokok bagi Kabupaten Sumenep. Hal ini disebabkan transportasi antara pulau lebih banyak memakai kapal Perintis, sedangkan pemakaian perahu layar motor milik masyarakat hanya digunakan untuk transportasi antar pulau yang cukup dekat, seperti dari daratan Sumenep ke Pulau Sepudi atau dari Pulau Masalembu ke Pulau Karamean. Untuk itulah guna mengatasi masalah komunikasi di kepulauan, pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep menggunakan sarana komunikasi VHF/SSB.

Adapun letak desa Guluk-guluk berada di sebelah barat dari kota Kabupaten Sumenep bagian daratan dengan ketinggian wilayah dari permukaan laut adalah 300 meter.

---

39. Ibid.

Sedangkan batasan-batasannya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Bragung dan Desa Pananggungan
- Sebelah Timur : Desa Ketawang Loak
- Sebelah Selatan : Desa Djaddung dan Desa Pragaan Daya
- Sebelah Barat : Desa Pordapor.<sup>40</sup>

Luas Desa Guluk-Guluk secara keseluruhan adalah 16,69 Km<sup>2</sup> dari 30 RT dan 8 RW<sup>41</sup>. Desa Guluk-Guluk ini merupakan desa yang paling luas diantara desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Guluk-Guluk.

#### B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Sumenep pada tahun 1993 sebesar 924.979 jiwa.<sup>42</sup> Mata pencaharian penduduk Kabupaten Sumenep sebagai berikut :

- Petani : 326.544 jiwa
- Buruh Tani : 9.344 jiwa
- Nelayan : 36.383 jiwa
- Pengrajin : 2.091 jiwa
- Pedagang : 16.683 jiwa
- PNS/ABRI : 21.317 jiwa

---

40. Peta Desa Tahun 1995

41. Pemerintahan Kabupaten Dati II Sumenep Kecamatan Guluk-Guluk. Dalam Angka 1995 BPS, Kantor Statistik BPS Kabupaten Sumenep. 1995.

42. Ibid, hal. 12.

- Pensiunan : 3.264 jiwa
- Lain-lain : 71.469 jiwa<sup>43</sup>

Menurut agamanya penduduk Kabupaten Sumenep mayoritas beragama Islam yaitu sebesar 913.352 jiwa (99,77%), Kristen Protestan 796 jiwa (0,08%), Kristen Katolik 1.054 jiwa (0,12%) dan agama Hindu 293 jiwa (0,03%). Fasilitas peribadatan di Kabupaten Sumenep sebagian besar berupa masjid sebanyak 1.063 buah, langgar 4.604 buah, pondok pesantren 96 buah serta peribadatan lain seperti gereja 5 buah dan kelenteng 1 buah.<sup>44</sup>

Adapun banyaknya penduduk di Desa Guluk-guluk adalah 12.505 orang dengan rinciannya : laki-laki 6.685 orang dan perempuan 5.820 orang. Dari 12.505 orang penduduk tersebut mayoritas memeluk agama Islam dan hanya 11 orang yang memeluk agama Kristen. Desa Guluk-guluk mempunyai tempat peribadatan yaitu 11 buah masjid, 47 langgar dan 21 buah mushollah.<sup>45</sup>

---

43. Ibid.

44. Ibid., hal. 13.

45. Pemerintah Kabupaten Dati II Sumenep Kecamatan Guluk-Guluk, Op. Cit.

### C. Kondisi Masyarakat

#### 1. Keadaan Budaya dan Keagamaan

Keadaan sosial budaya dan keagamaan seringkali tidak bisa dipisahkan, misalnya suatu kebudayaan yang di klaim sebagai kebudayaan Islam oleh para ahli kebudayaan Islam. Contoh yang dikemukakan antara lain adalah kelompok tahlilan, seniman, seni musik gambus (kelompok kesenian yang berirama padang pasir), seni baca Barzanji atau yang dikenal dengan diba'an, (bacaan yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad) dan lain sebagainya. Oleh karenanya maka dalam pembahasan ini peneliti menggabungkan menjadi satu sub pembahasan.

Pulau Madura yang terletak pada bagian Timur Jawa Timur dikenal di kalangan masyarakat Jawa dapat dinyatakan sebagai Pulau Santri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pondok pesantren dan madrasah (2.271 buah) atau (67,9%) dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum (732 buah) atau (32,1%). Ini merupakan konsentrasi terbesar bagi pondok pesantren dan madrasah. Pengaruh dari posisi ini misalnya, dapat dilihat dari besarnya presentase masyarakat yang melek huruf Arab (60%)

dibandingkan dengan melek huruf latin (40%).<sup>46</sup> Pengaruh lain kata Ison Basuni dapat dilihat dengan berkembang suburnya kelompok-kelompok keagamaan seperti kelompok Tahlilan, kelompok Yasinan, kelompok Jailanian, kelompok Tadarus dan kelompok keagamaan lainnya yang tumbuh dari masyarakat bawah di berbagai pelesah pedesaan.

Kondasi masyarakat Sumenep yang mayoritas penduduknya hidup di pedesaan, tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat di daerah lainnya yang ada di pulau Madura, yaitu fungsisme keagamaan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang memperlihatkan keislaman yang kuat, kendati tidak mutlak mulai dari cara berpakaian (di sana-sini akan ditemui anggota masyarakat berpakaian sarung dan krahspeci serta kopiah putih/haji dan kerban haji yang sudah haji) sampai pada pelaksanaan sholat. Bila waktunya masuk mereka mendirikan kendati di pampang ladang, sawah, di atas panggung (panggung) hingga penangkay akan di laut lepas dan tempat

<sup>46</sup> Y. Dwan Rahardj, Pengalaman dan Perasaan, Bandung, 1955, hal. 11.

<sup>47</sup> Y. Dwan Rahardj, Pengalaman dan Perasaan, Bandung, 1955, hal. 11.



tempat lain. Hampir di tiap-tiap keluarga terdapat tempat ibadah seperti langgar atau mushollah. Masjid yang tidak lagi dapat menampung jumlah jama'ah Jum'at berdiri sampai ke pelosok pedesaan dengan bangunan permanen yang sederhana sampai pada yang megah, pondok pesantren-pondok pesantren dan kebudayaan masyarakat yang semuanya bercirikan Islam atau paling tidak kebudayaan yang terlibat di masyarakat adalah transfer dari Kebudayaan Arab yang masuk bersama dengan masuknya Islam di Madura. Bahkan sampai era globalisasi ini, perkembangan tempat peribadatan (masjid) selalu meningkat. Terbukti pada tahun 1989/1990 tercatat sebanyak 5.689 buah, dan pada tahun 1993/1994 bertambah menjadi 5.672 buah berarti ada kenaikan sebesar 1,17%<sup>48</sup>

Adapun jumlah orang naik haji setiap tahunnya cukup banyak, bahkan ada diantara masyarakat yang tergolong mampu telah menunaikan ibadah haji beberapa kali. Prosentase jumlah jamaah haji di Sumenep ini dapat dibuktikan pada tahun 1989/1990 sebanyak 534 orang dan pada tahun 1993/1994 naik

---

48. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumenep, Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan Masa Bakti 1990-1995, hal. 20.

menjadi 784 orang berarti ada kenaikan sebesar 46,81%.<sup>49</sup>

Sikap keberagaman masyarakat Sumenep ini dapat ditunjukkan pula dengan sikap tegas mereka terhadap para pelaku kejahatan. Sumenep dengan penduduk 924.979 (sensus tahun 1993) mayoritas penganut agama Islam dan pembelaannya terhadap Islam begitu besar. Di samping itu mereka juga tidak menyukai tontonan yang tidak bernafaskan Islam, terutama masyarakat pedesaan. Bila hal ini disuguhkan kepada masyarakat, baik untuk alasan pengumpulan dana kemanusiaan atau sekedar hiburan murni hiburan, dapat dipastikan terjadi gangguan kantibmas. Misalnya pengeroyokan terhadap pelakunya, pemainnya, penyandang dananya atau sponsornya dan semua yang terlibat di dalamnya. Mereka sangat mempercayai para pemimpin agama, lebih di atas pemimpin formal. Akan halnya dengan gerakan apa saja yang tidak melalui corong pemuka agama (ulama/kyai), akan sulit dilaksanakan. Seperti gerakan KB, pemasyarakat P4 dan program-program pemerintah yang lain akan sulit terealisasikan manakala mengabaikan aspek ketokohan ini. Begitu juga dengan pemberan-

---

49. *Ibid.*, hal. 20 -21.

tasannya buta huruf, pengadaan air bersih, pelestarian lingkungan hidup, pemeliharaan kesehatan lingkungan dan lain-lain harus dimulai melalui pemuka agama, kendati kegiatan ini menyangkut kepentingan diri mereka sendiri.

Jadi dari keadaan fisik keberadaan keagamaan masyarakat Sumenep ini dapat dibuktikan dengan jumlah tempat peribadatan (masjid/musholah), kelompok/perkumpulan keagamaan maupun kesenian hadrah, gambus dan samroh yang terdapat sampai ke pelosok-pelosok desa dan kampung. Sehingga boleh dikatakan sudah menjadi kebudayaan Madura.

## (2). Sosial pendidikan

Di muka telah penulis kemukakan, bahwa Kabupaten Sumenep mempunyai jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk yang besar itu telah memberikan beban berat untuk mengatasi masalah pendidikannya. Sebab masalah pendidikan ini adalah sangat penting baik formal maupun non formal, dalam rangka mengembangkan rasa percaya diri serta menciptakan sikap perilaku yang inovatif dan korektif, sehingga mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan.

Selama ini pemerintah bersama masyarakat berusaha keras untuk memecahkan perscalan pendidikan yang dihadapi masyarakat Sumenep ini melalui

peningkatan lembaga-lembaga sekolah dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pada tahun 1993/1994 jumlah sekolah dasar yang ada di Kabupeten Sumenep sebanyak 775 buah dengan daya tampung 86.965 murid, lembaga SMTF baik negeri maupun swasta sebanyak 34 buah, lembaga SMTA baik negeri maupun swasta sebanyak 19 buah dan Perguruan Tinggi swasta sebanyak 6 buah dengan jumlah mahasiswa 1.425 orang. Selain itu pemerintah berusaha meningkatkan mutu setiap jenjang pendidikan serta perluasan kesempatan belajar utamanya pada tingkat pendidikan menengah pertama. Juga meningkatkan mutu pendidikan swasta dari Tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi baik sarana, prasarana maupun materi proses belajar dan mengajar.<sup>50</sup>

Melihat indikator yang ada, maka daerah Sumenep termasuk daerah yang maju dalam bidang pendidikan. Namun kenyataan di atas belum tentu menunjukkan tingkat kemajuan pengetahuan dalam pola pikir masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari fenomena yang ada, terutama untuk daerah pedesaan bahwa banyak anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan sekolah mereka.

---

50. *Ibid.*, hal. 21-22.

Paling tidak ada dua faktor yang menyebabkan anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan sekolah mereka. Pertama, karena masalah ekonomi. Banyak diantara anak-anak yang putus sekolah karena persoalan ekonomi ini terpaksa ikut bekerja keras bersama orang tua mereka di sawah-sawah, di ladang-ladang atau di laut menangkap ikan. Dan memang inilah yang diharapkan orang tua mereka untuk meringankan beban keluarga yang mereka pikul. Kedua, kurangnya kesadaran di kalangan orang tua terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Selama ini menganggap sekolah adalah untuk memperoleh pekerjaan atau untuk memperoleh kedudukan yang lebih terhormat. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mendengar ucapan-ucapan lepas di masyarakat, "Abas .... ca'na kaloaran sakola tinggi, tape ki' teddi reng taneh keya" (lihat ... katanya lulusan sekolah tinggi, tapi masih jadi petani juga).

Persepsi yang salah ini membuat para orang tua lebih suka mengawinkan anak-anaknya (terutama anak perempuan) dari pada melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, di samping alasan-alasan lainnya.

### 3. Sosial ekonomi

Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Sumenep mayoritas adalah sebagai petani. Terbukti dengan adanya jumlah masyarakat sebagai petani menduduki peringkat teratas di samping jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani, nelayan, pengrajin, pedagang, PNS/ABRI, pensiunan dan lain-lain.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian di salah satu desa di daerah Sumenep yaitu Desa Guluk-guluk. Mengingat dari 12.505 jiwa sekitar 90% penduduk mata pencahariannya adalah petani, yang terdiri dari petani sawah 6.434 jiwa, dan petani perkebunan 5.437 jiwa, selebihnya sebagai pedagang, peternak, buruh, pengrajin, pegawai negeri dan sebagainya. Tanah pertanian yang ada hampir seluruhnya (1325,69 ha) terdiri dari tanah tegalan yang sangat tergantung pada kondisi musim. Luas wilayah Desa Guluk-guluk ini 1675,955 ha hanya 94 dari luas tanah pertanian itu yang dapat pengairan dari sumber mata air atau dari sungai. Sedangkan curah hujan hanya 1000 mm/tahun. Sehingga dengan keadaan seperti ini di Desa Guluk-guluk khususnya dan daerah Sumenep pada umumnya tanah tegalan lebih-

lebih mendominasi dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Pulau Madura seperti Pemekasan, Sampang dan Bangkalan yang lebih mendominasi tanah tadah hujan.<sup>51</sup>

Dari kondisi lingkungan alam yang kritis ini, kiranya dapat dipahami bila pendapatan perekonomian rata-rata perorangan sangatlah rendah. Untuk memberikan kepastian pendapatan penduduk sulit sekali. Namun begitu, berdasarkan kenyataan yang ada, di daerah Guluk-guluk ini, beberapa tokoh masyarakat di desa ini memperkirakan bahwa pendapatan rata-rata perkapita antara 250-350 kg beras pertahun atau antara Rp. 100.00,- atau Rp. 150.00,-. Dengan begitu para petani harus bekerja keras untuk dapat menutupi kebutuhan mereka sehari-hari. Pada musim kemarau, para petani menanam tegalannya dengan tanaman-tanaman musim kering seperti umbi-umbian, kedelai, kacang-kacangan dan tembakau. Bahkan tanaman tembakau mempunyai prospek yang baik di Desa Guluk-guluk ini. Sehingga para petani di desa ini, dan umumnya petani yang ada di Kabupaten Sumenep, bahkan mungkin masyarakat petani di Madura masih menggantungkan kehidupan mereka dari hasil

---

51. Kontowijoyo, Radikalisasi Petani. Bentang Inter-  
visi Utama, PT. Yogyakarta, 1993, hal. 86.

tanaman tembakau. Karena memang tanaman tembakau dapat memberikan keuntungan yang besar. Tapi pada dasa warsa terakhir, para petani sering mengalami kegagalan bahkan acapkali mengurangi penghasilan yang diperoleh dari selain tembakau. Hal ini disebabkan harga hasil produksi pertanian tembakau acapkali tidak menentu atau memang karena cuaca yang tidak normal.

Namun begitu para petani tidak pernah jera walaupun sudah berulang kali mengalami kejatuhan akibat tembakau. Mereka akan selalu menanam tembakau ketika musimnya tiba, yaitu sekitar bulan Mei - Juni setiap tahun. Bahkan ada sebagian masyarakat yang cenderung untuk menanam tembakau lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya dengan harapan agar kerugian yang pernah di derita itu dapat tertutupi oleh hasil panen berikutnya. Kiranya tepat bila orang-orang menggambarkan menanam tembakau tidak ubahnya seperti main judi. Orang bisa kaya mendadak atau miskin mendadak lantaran tembakau.

Kegagalan yang acapkali mereka alami, telah mengilhami mereka untuk mencari sumber penghidupan lain seperti ternak ayam, itik, kelinci, berkebun jeruk, membuka usaha ketrampilan dan sebagainya.



Di pihak lain, kondisi seperti tersebut di atas, merupakan kesempatan bagi pemilik modal untuk meminjamkan uang dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga banyak petani yang dililit hutang dan tidak jarang lahan pertanian yang merupakan satu-satunya sumber penghasilan petani harus lepas terjual atau tergadaikan karena hutang yang semakin membengkak. Ditambah lagi dengan gaya hidup konsumerisme dari kalangan penduduk. Pada saat musim baik, mereka berbondong-bondong ke pasar/toko membeli pakaian yang mahal, alat-alat elektronika seperti TV, Radio dan sebagainya, perlengkapan rumah tangga (almari, kursi, tempat tidur dan sebagainya). Namun enam bulan berikutnya bila musim penghujan tidak segera turun atau musim tembakau tidak menguntungkan, barang-barang tersebut akan habis terjual atau masuk ke rumah pegadaian.

#### 4. Sosial Politik

Ferembangan kuantitas dan kualitas manusia dari waktu ke waktu, menuntut adanya pengaturan kehidupan yang menjamin keamanan dan kesejahteraan masyarakatnya. Kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, diatur oleh kemampuan manusia sendiri untuk tetap mempertahankan jenisnya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatur kesejahteraan,

keamanan dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan kenegaraannya. Manusia adalah makhluk yang berpolitik.

Negara Indonesia sistem pemerintahannya adalah sistem Demokrasi Pancasila dengan melaksanakan Pemilihan Umum sebagai salah satu sarana bagi usaha mewujudkan keinginan hidup dalam alam demokrasi. Begitu juga di Kabupaten Sumenep yang merupakan bagian dari negara Indonesia juga melaksanakan Pemilihan Umum seperti apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat.

Adapun perolehan suara dalam dua periode terakhir Pemilihan Umum di Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1987 : PPP memperoleh 105.293 suara dengan 6 kursi di DPRD.  
GOLKAR memperoleh 476.748 suara dengan 29 kursi di DPRD.  
PDI memperoleh 64.054 suara dengan 1 kursi di DPRD.
2. Tahun 1992 : PPP memperoleh 64.054 suara dengan 3 kursi di DPRD.  
GOLKAR memperoleh 573.614 suara dengan 32 kursi di DPRD.

PDI memperoleh 13.207 suara dengan 1 kursi di DPRD.

Dengan hasil itu berarti 3 (tiga) OPP telah terwakili pada lembaga DPRD, sehingga pelaksanaan Demokrasi Pancasila berjalan dengan baik.

#### D. Eksistensi Ulama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat Sumenep

Sebuah hadits menyebutkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Warisan yang diberikan adalah tugas-tugas menjaga umat yang meliputi tugas eskatologis (keakhiratan) dan tugas sosiologis.

Masyarakat Sumenep adalah masyarakat yang agamis. Ulama sebagai seorang yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dalam bidang agama, menjadi sumber rujukan dan problem solver dalam hal-hal yang berkenaan dengan masalah keagamaan. Dan sebagai orang yang memiliki peran sosiologis, ulama di Sumenep mengemban tugas menjadi figur pusat dalam mengambil sikap terhadap berbagai persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Dalam kehidupan sosial, seperti mau menikahkan anaknya, masyarakat minta pertimbangan pada ulama, bahkan sampai pada penentuan hari dan tanggalnya ditentukan oleh ulama/kyai. Dalam bidang ekonomi,

seperti mau memulai perdagangan (dagang tembakau) masyarakat datang kepada ulama untuk mohon do'a restu. Dan nampaknya masyarakat juga yakin dengan :

الدُّعَاءُ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابٌ .

Aktivitas : do'a dengan penuh keyakinan adalah "mustajab" (dijawab) yang mendo'akan ulama-kyai. Begitu juga dengan kehidupan-kehidupan sosial lainnya seperti sosial politik, masyarakat selalu bermaklum pada ulama.

Jadi pada dasarnya bukan hanya sebagian aspek kehidupan saja masyarakat tergantung pada ulama, bahkan hampir semua aspek kehidupan masyarakat sangat-lah tergantung pada ulama.<sup>52</sup>

#### E. Kedudukan dan Peranan Ulama Dalam Pemerintahan

Kabupaten Sumenep sebagai bekas wilayah kerajaan, memiliki karakteristik khusus. Pada periode yang panjang di dalam figur umaro melekat pula predikat ulama. Pemerintahan Bendara Saod (1750 - 1782) dan keturunannya semakin mengukuhkan lebarnya

<sup>52</sup>Wawancara dengan Kyai H. Saifi'i Anshori : 5 April 1996 di Sumenep.

figur umaro ke dalam predikat ulama, karena Bendoro Saod sebelum memerintah adalah seorang santri. Demikian pula penggantinya Panembahan Somala (1762 - 1811) yang mendirikan Masjid Agung Sumenep serta Sulatan Abdulrahman (1811 - 1854) yang berhasil menulis Kitab Suci Al-Qur'an dengan keindahan kaligrafi yang dituangkan dalam tulisan tangannya, menunjukkan kedalaman penghayatannya di bidang agama.

Dengan latar belakang sosial relegius tersebut, maka dalam masyarakat Sumenep lahir falsafah kemasyarakatan Buppa'-Babbu'Guru-Rato, artinya bagi masyarakat Sumenep kedudukan orang tua-alim ulama dan umaro merupakan anutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain, dari falsafah tadi dapat pula diungkapkan kehendak masyarakat Sumenep, yang intinya mereka menghendaki terciptanya jalinan keharmonisan diantara pola anutan, yaitu kekompakan antara orang yang dituakan atau tokoh masyarakat dengan alim ulama dan umaro. Ketiga pola anutan ini bagi masyarakat Sumenep memang dapat dibedakan, tapi mereka tidak mungkin dapat dipisahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mensejahterakan umat dan menjaga ketenteraman hidup masyarakat, perlu adanya unsur bantu membantu dan unsur saling memerlukan antara ketiganya.

Ulama sebagai bagian dari masyarakat merupakan pemimpin agama sekaligus tokoh masyarakat mempunyai peran penting dalam bidang pemerintahan. Karena peran ulama dianggap sangat besar pengaruhnya dalam program pembangunan. Untuk itu dalam tatanan pemerintahan di Sumenep ulama menjadi Mitra Tim Konsultasi Pemerintahan dan Pembangunan, yang secara periodik memberikan masukan dan saran kepada Pemerintah Daerah terhadap berbagai aspek pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan.

Seperti pesan Bapak Soegondo ketika masih menjabat sebagai Eupati di Sumenep periode 1985 - 1995, beliau mengatakan bahwa dalam bidang agama beliau adalah santrinya para ulama, namun untuk bidang pemerintahan beliau menjalankan sesuai dengan kepercayaan masyarakat.<sup>53</sup>

Cukup banyak peran ulama yang disumbangkan dalam pembangunan baik bidang materiil maupun spiritual. Demikian pula tidak sedikit keuntungan yang diperoleh masyarakat maupun pemerintah dalam mensukseskan pembangunan sebagai hasil kerjasama antara ulama dan pemerintah serta masyarakat.

---

53. Bagian Hubungan Masyarakat Sekretariat Wilayah/ Daerah Tingkat II Sumenep, Op. Cit, hal. 43.